

**Tarian Kataga Pada Masyarakat Wanokaka Di Desa Tara Manu Kecamatan Wanokaka  
Kabupaten Sumba Barat**

**Lusia Leka Meti<sup>1</sup>, Esry D. Tosi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana  
Kupang, Jln. Adisucipto Penfui Kupang, 85001, NTT, Telp (0380) 88639 Fax.661642, Indonesia

\*[Lusimeti01@gmail.com](mailto:Lusimeti01@gmail.com), [esrydefrianat@gmail.com](mailto:esrydefrianat@gmail.com)

---

**ABSTRAK**

Tarian *Kataga* biasa dilakukan saat pesta adat seperti syukur panen dengan diiringi gong serta nyanyian adat. Saat ini sebagian masyarakat tidak lagi menggunakan tarian *kataga* dalam pesta adat, tetapi cenderung menggunakan musik modern. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah sejarah dan eksistensi Tarian *Kataga* serta apa saja nilai yang terkandung dalam Tarian *Kataga* pada Masyarakat Wanokaka. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Yang menjadi sumber data primer ialah tokoh adat dan tokoh masyarakat sedangkan sumber data sekunder ialah pustaka-pustaka berupa buku, brosur, dan sebagainya. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah terbentuknya tarian *Kataga* yaitu dalam peperangan antar suku di Sumba, pihak yang menang berhak membawa pulang kepala musuh dan digantung di *Adung* (pelataran). Keberadaan *kataga* pada jaman modern ini jarang dipentaskan dalam acara syukur panen atau masuk rumah baru namun telah beralih pada musik modern. Nilai yang terkandung dalam tarian *kataga* yaitu nilai kekompakan, budaya, historis, dan semangat.

**Kata kunci: Sejarah, Tarian *Kataga*, Eksistensi, Nilai**

**ABSTRACT**

The *Kataga* dance is usually performed during traditional festivals such as harvest thanksgiving accompanied by gongs and traditional songs. Currently, some people no longer use the *Kataga* dance in traditional parties, but tend to use modern music. The formulation of the problem in this research is what is the history and existence of the *Kataga* Dance and what values are contained in the *Kataga* Dance in the Wanokaka Community. The research method used is a qualitative method. The primary data sources are traditional leaders and community leaders, while the secondary data sources are libraries in the form of books, brochures, and so on. Data collection uses interview and observation techniques. The research results show that the history of the formation of the *Kataga* dance is that in inter-tribal wars in Sumba, the winning party had the right to take the enemy's head home and hang it in the *Adung* (courtyard). *Kataga* in modern times is rarely performed at harvest thanksgiving events or entering a new house but has shifted to modern music. The values contained in the *Kataga* dance are the values of solidarity, culture, history and spirit.

**Keywords: History, *Kataga* Dance, Existence, Values**

## PENDAHULUAN

Wanokaka adalah sebuah kecamatan yang memiliki 14 desa yang merupakan bagian dari kabupaten Sumba Barat, NTT. Kecamatan ini memiliki beragam budaya yang sangat unik yaitu salah satunya adalah Tarian *Kataga*. Konon dari Zaman dahulu di Sumba sering terjadi perang antara kampung atau antara suku disebut Perang Tanding. Dalam perang tanding tersebut pihak yang berhasil menang harus membawa pulang kepala dari lawan tersebut, dimana itu dianggap simbol dari kemenangan mereka, dan kepala tersebut akan digantung di kampung rumah adat tersebut. Apabila ada pihak ketiga yang melakukan mediasi dan kedua kampung yang berperkara menyepakati untuk berdamai maka kepala tersebut bisa dibawa pulang oleh pihak musuh sebagai simbol perdamaian dan dikebumikan secara adat oleh pihak tersebut.

Kostum yang digunakan oleh penari ialah kain tenun ikat yang dinamakan kain *panggiling* (kain putih), tenunan tersebut umumnya berasal dari Sumba Barat Wanokaka dengan khas tersendiri, kain tenun inilah yang dipakai oleh para penari pada saat melakukan tarian *kataga* dengan membuka baju dan hanya memakai celana pendek

bagian dalam dan memakai kain tenun sebagai baju atau alas tubuh, kemudian dibagian kepala penari akan memakai *Kapouta* (alas kepala) yang berasal dari kain tenun untuk melindungi kepala. Penari juga menggunakan *kaleli wihi* (giring-giring) yang diikat pada kaki bagian lutut untuk melindungi kaki dari serangan musuh.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah sejarah Tarian *Kataga* pada Masyarakat Wanokaka Desa Tara Manu Kabupaten Sumba Barat?
2. Bagaimana eksistensi Tarian *Kataga* dalam kehidupan Masyarakat Wanokaka Desa Tara Manu Kabupaten Sumba Barat?
3. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam Tarian *Kataga* pada Masyarakat Wanokaka Desa Tara Manu Kabupaten Sumba Barat?

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui Sejarah, eksistensi dan nilai-nilai yang terkandung dalam tarian *kataga* pada Masyarakat Wanokaka Desa Tara Manu Kabupaten Sumba Barat.

Kartodirdjo (1993:14) mengatakan sejarah dalam arti subjektif yaitu hasil



gambaran atau rekonstruksi dari pengarang atau penulis seperti sifat-sifatnya, gaya bahasa, struktur pemikiran dari pandangannya sejarah sebagai objektif menunjuk pada kejadian atau peristiwa itu sendiri ialah proses sejarah dalam aktualisasinya kejadian itu dan tidak terulang lagi.

## METODE

Metode penelitian ini yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Penelitian ini akan memberikan gambaran tentang “Sejarah Tarian Kataga Pada Masyarakat Wanokaka Kabupaten Sumba Barat.” Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Wanukaka Desa Tara Manu Kabupaten Sumba Barat. penentuan lokasi ini dengan alasan karena wilayah ini merupakan salah satu pusat keberadaanya sanggar tarian kataga.

Dalam penelitian ini, penentuan informan ditentukan dengan cara *snowball sampling* yaitu peneliti menentukan satu informan kunci untuk diwawancarai sehingga dapat diperoleh data yang akurat kemudian informan kunci memberikan jalan kepada peneliti untuk memperdalam data dengan informan lain yang dimiliki kompetensi dan benar-benar mengetahui masalah yang akan diteliti. Dengan demikian

maka yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu tua-tua adat yang dikampung tersebut untuk mencari tahu siapa yang mengetahui sejarah tarian *kataga* di Desa Tara Manu.

Teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Dalam tahapan wawancara peneliti mewawancarai informan dengan menggunakan pedoman wawancara yang bersifat terbuka dengan cara tanya jawab secara tatap muka dan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan wawancara maka disiapkan alat tulis berupa catatan *tape recorder* dan kamera. Peneliti melakukan wawancara secara kekeluargaan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang disediakan sebelumnya sedangkan observasi digunakan untuk menghimpun data melalui pengamatan dan penginderaan untuk memahami dan mengamati secara langsung pementasan tarian kataga pada masyarakat Wanokaka, Kabupaten Sumba Barat.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ialah teknik kualitatif karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali informasi berupa kata-kata dan bukti- bukti fisik (jika ada) dan bukan angka–angka informasi atau data dapat diperoleh dari wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sejarah Terbentuknya Tarian Kataga Masyarakat wanokaka

Sejarah suatu objek yang kini dipelajari atau dikenang secara tertulis maupun diperagakan atau dipentaskan untuk terus mengingat momen yang telah terjadi dimana lampau, merupakan upaya untuk mengingat kembali masa yang telah kelam dan merupakan pedoman bagi generasi yang akan datang sehingga bisa generasi yang akan datang bisa melakukan perbandingan dari segi perkembangan zaman dan budaya. Begitu pula dalam tarian kataga yang merupakan bentuk penganan kejadian masa lalu.

Menurut Bapak Titus Touwa Poga (62 tahun), sejarah terbentuknya tarian Kataga karena adanya peperangan yang terjadi diantara suku di Sumba, ada perjanjian apabila salah satu pihak menang dalam peperangan maka sang lawan berhak membawah pulang kepala musuh. Sebagai bentuk tanda kemenangan perang, yang kemudian kepala musuh akan digantung di Adung (pelataran), meskipun didasari oleh gerakan peperangan nyatanya tarian Kataga dibasuh oleh nilai seni. Seperti alat musik yang mengiringi tarian tersebut berupa gong, gemercik lonceng yang berasal dari pakain sang penari sebagai tanda semangat melawan

musuh. Apabila ada pihak ketiga ada perjanjian damai pada kedua pihak, maka tengkorak kepala tersebut bisa dibawa pulang oleh pihak musuh sebagai tanda perdamaian. Setelah perjanjian perdamaian tersebut selesai biasanya prajurit yang ikut dalam perang tanding akan memperagakan cara mereka berperang, bagaimana mereka menyerang, menangkis dan menghindar hingga memotong kepala lawan. Namun setelah tradisi perang tanding sudah dihilangkan, maka mereka menjadikan gerakan tersebut menjadi sebuah gerakan tari yang saat ini disebut dengan tarian kataga.

Hal ini juga Mawu Hapu (60 Tahun) menyatakan tarian kataga sudah ada sejak dulu kalah atau dari nenek moyang atau cucu cece sehingga adanya kataga. Maksud adanya kataga karena budaya masih kental kataga marapu itu diharuskan untuk diiringi gong dan tarian. Kataga dipentaskan pertama di suku ububewi dan suku weigalli yaitu dalam rangka melakukan ritual adat setiap tahun dan dinamakan woleka untuk melakukan ritual memberi makan dan minum kepada leluhur dalam kepercayaan marapu. Dalam hal ini kataga bukan saja sebagai bentuk mengenang kejadian masa lampau melainkan juga sebagai penyembahan dalam melakukan ritual adat marapu. Daud Duu

Gajji (75 Tahun) menyatakan bahawa adanya kataga ini karena perang antar suku atau kampung dengan kampung karena kemenangan melakukan hura-hura atau kesenangan mereka memperagakan taraiian kataga. Tarian kataga ini hanya dilakukan antara wanokaka dan anakalang

Doungu watu (76 Tahun) menyatakan yaiuwu atau pesta sehingga melakukan tarian kataga dan dilengkapi atribut seperti kain panggiling/ kain warna putih, parang /perisai, toda /tameng, lagoru /giring-giring dan wulu hai/ mahkota dihiasi dengan bulu ayam untuk memeriahkan tarian tersebut sehingga ada keserentakan untuk suatu permainan tarian kataga.

Tarian *kataga* adalah tarian tradisional sejenis tarian perang yang berasal dari Sumba yang biasanya dimainkan oleh para penari dengan berkostum adat dan dilengkapi senjata seperti pedang dan perisai. Tarian kataga merupakan tarian tradisional yang cukup terkenal di NTT, Khususnya di Kecamatan Wanokaka, Sumba Barat yang merupakan tempat asalnya. Tarian ini sering ditampilkan di berbagai acara adat, penyambutan, ataupun pertunjukan budaya dan acara memasuki rumah baru. Tarian ini juga memiliki nilai seni, filosofis dan historis. Nilai seni ini terlihat dari gerakan

para penari yang berpanduan antara seni tari dan seni perang dari masyarakat Sumba dan setiap gerakan tarian kataga mempunyai filosofis dan makna sendiri. Tarian kataga merupakan tarian yang diangkat dari sejarah masyarakat Sumba pada zaman dahulu sehingga kaya dengan nilai historis.

## **2. Eksistensi Tarian *Kataga* Dalam Kehidupan Masyarakat Wanokaka Kabupaten Sumba Barat**

*Kataga* kini menjadi tarian yang selalu ditampilkan dalam setiap acara baik acara nasional maupun dalam acara lokal serta pesta adat yang gerakan umumnya adalah maju mundur dan ayunan parang serta hentakan kaki diiringi dengan hentakan taming yang membuat suasana jadi ramai namun dalam perkembangannya tarian *kataga* telah mengalami modifikasi terlebih khusus dalam gerakan.

Menurut pendapat Daud Duu Gaji (75 tahun) gerakan yang ada sekarang ini semuanya bukan warisan dari nenek moyang akan tetapi dimodernisasi oleh anak muda Zaman sekarang karena mengikuti perkembangan jaman dan dirasa gerakan maju mundur saja membuat orang jadi jenuh dan malas. Kataga yang sekarang di pentaskan dalam acara nasional maupun lokal merupakan tarian kataga yang telah

dimodifikasi dan ada beberapa gerakan yang di modifikasi sebagai berikut:

a. Gerakan *pahenakung* (tukar posisi)



Dalam gerakan ini penari yang berjumlah enam orang saling tukar posisi dan tetap melakukan gerakan maju mundur, formasi hentakan kaki dalam tarian kataga dilakukan sebanyak tiga, formasi maju dilakukan sebanyak tiga kali dan formasi mundur dilakukan sebanyak tiga kali. Ayunan parang serta hentakan kaki dan taming. Dalam tukar posisi ini penari harus mahir sehingga tidak menimbulkan luka pada penari dalam tukar posisi komando memberikan kode dan posisi penari yang berada pada posisi ganjil yaitu yang pertama, ketiga, dan ke lima mengambil haluan sebelah kanan dan pemain yang posisi genap mengambil posisi kiri atau juga bisa sebaliknya. Gerakan ini juga bisa mengalahkan musuh dalam medan peperangan sehingga para musuh tidak fokus kepada satu lawan dalam peperangan tersebut.

b. Gerakan *ngodu* (berlutut)



Dalam gerakan ini juga membuat dua kelompok yang menggambarkan dua kubu dan saling berhadapan dengan mengayunkan parang dan saling mengertakkan dengan parang dan teriakan khas. Gerakan ini dilakukan dengan cara para penari melakukan gerakan maju mundur, dalam gerakan maju juga melakukan formasi tiga kali hentakan kaki, dan formasi maju mundur juga dilakukan sebanyak tiga kali diiringi dengan teriakan khas dan bunyi gong yang semakin keras bunyinya. Ayunan parang serta hentakan kaki dan taming lalu di berikan aba-aba oleh komando dan penari langsung berlutut sambil kaki yang posisi berlutut digerakkan diiringi ayunan parang dan sentakan taming.

c. Gerakan *pangakkung* (gertakan)



Gerakan *pangakkung* merupakan gerakan yang di lakukan dengan cara penari sambil berlutut dan saling berhadapan melakukan gerakan kaki, ayunan parang yang diarahkan kepada pasangan serta taming dibenturkan dengan pasangan yang saling berhadapan. Selain itu juga keberadaan kataga pada jaman modern ini jarang dipentaskan dalam acara pesta rumah atau acara masuk rumah baru semua sudah beralih pada musik modern yang telah mendunia hal ini terjadi karena masuknya budaya barat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga masyarakat mulai menganut budaya luar dan budaya khas pribumi telah dilupakan dan bahkan tidak dipentaskan lagi

### **3. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tarian Kataga Pada Masyarakat Wanokaka**

Nilai seni ini terlihat dari gerakan para penari yang merupakan perpaduan antara seni tari dan seni perang dari masyarakat wanokaka, Tarian kataga ini merupakan salah satu tarian tradisional di Indonesia yang

mempunyai nilai seni filosofis dan historis. Nilai yang terkandung dalam tarian kataga yaitu: kekompakan, budaya, seni, historis, semangat dan pantang mundur.

## **PENUTUP**

### **A. Simpulan**

1. Sejarah Tarian Kataga di pada Masyarakat Wanokaka Desa Tara Manu Kabupaten Sumba Barat didasarkan adanya peperangan antar suku di Sumba, di mana ada perjanjian jika pihak yang menang dalam peperangan berhak membawa pulang kepala musuh dan akan digantung di *Adung* (pelantaraan). Apabila ada pihak ketiga yang mengajukan perjanjian damai maka tengkorak kepala tersebut bisa dibawa pulang sebagai tanda perdamaian, setelah perjanjian damai dilaksanakan, prajurit yang ikut dalam perang tanding akan memperagakan cara mereka berperang yang kemudian menjadi gerakan tarian kataga.
2. Tarian Kataga kini menunjukkan eksistensinya dengan menjadi tarian yang selalu ditampilkan dalam setiap acara baik acara nasional maupun acara lokal serta pesta adat seperti memasuki rumah baru dan acara persekutuan dan pertunjukan budaya. Seiring dengan berjalan waktu dan berkembangnya globalisasi di

Indonesia maka muncul pula berbagai macam tarian zaman modern yang membuat anak muda zaman sekarang untuk berlatih dan sering mempraktekkan tarian zaman modern.

3. Nilai-nilai yang terkandung dalam tarian Kataga Pada Masyarakat Wanokaka di antaranya nilai seni, kekompakan, budaya, historis, dan semangat pantang mundur.

## **B. Saran**

1. Bagi peneliti selanjutnya agar meningkatkan pengetahuan dan pemahaman serta penghayatan terhadap sejarah tarian kataga pada masyarakat Wanokaka Kabupaten Sumba Barat sehingga nilai-nilai leluhur agar bermanfaat bagi masyarakat luas terutama generasi muda sekarang.
2. Bagi pemerintah Kabupaten agar meningkatkan kajian keaslian sejarah tarian kataga pada masyarakat Wanokaka Kabupaten Sumba Barat maka perlu kerjasama antara tokoh adat masyarakat, dan pemerintah sehingga keaslian tarian dapat diwariskan di era modern bagi generasi berikut.
3. Bagi masyarakat wanokaka atau agar menjaga dan melestarikan budaya sebagai tradisi yang sakral yang berfungsi sebagai media perekat

persahabatan tua-tua adat dan pewaris sejarah tarian kataga agar mempertahankan nilai-nilai sejarah keberagaman dan kesatuan dan kerjasama untuk menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Bungin dan M. Burhan. (2007) *Penelitian Kualitatif*. Kencana Sakti
- Endraswara, Suwardi. (2009). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Pustaka Widyatama.
- Kartodirjo, Sartono. (1993). *Pendekatan Sebagai Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Gramedia pustaka utama
- Oktorino, Nino. (2009). *Ensiklopedia Sejarah Dan Budaya*. Lentera Abadi.
- Rahmida Setiawati. (2008). *Seni Tari*. Direktorat Pembinaan Sekolah.
- Uf, S. (2020). *Kajian Tentang Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Tarian Kataga (Tarian Perang) Di Desa Hobawawi Kecamatan Wanukaka Kabupaten Sumba Barat*. *Jurnal Gatranusantara*, 18(1).